

LITERASI DIGITAL KEAGAMAAN AKTIVIS ORGANISASI KEAGAMAAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) DI KOTA BANDUNG

RELIGIOUS DIGITAL LITERACY OF RELIGIOUS ORGANIZATION ACTIVISM AT STATE ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL (MAN) IN BANDUNG

Mahmudah Nur

Balai Litbang Agama Jakarta,
Kementerian Agama
Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang
Cakung Jakarta Timur 13950
Email : mahmudahnur84@gmail.com

Artikel diterima : 16 Januari 2019
Artikel direvisi : 8 s.d. 20 April 2019
Artikel disetujui : 24 Juni 2019

ABSTRACT

The development of information technology has not only brought positive values in communication behavior but also a negative impact on digital literacy such as the spread of hoaxes, terrorism, and cyberbullying. Youth group is the most vulnerable group exposed to the bad influence of digital media. This paper presents the result of research on the religious digital literacy of religious organizations activism at the state Islamic senior high school (MAN) in Bandung. This study aims at knowing the digital literacy ability of religious organization activism at these schools in Bandung. This research is a quantitative study which uses questionnaire as a method of collecting data. The findings of this study show that the digital literacy of religious organization activism at the state Islamic senior high school (MAN) in Bandung is at the level of finding, using, and disseminating obtained religious information accessed through websites for the purpose of preaching. Social media is a digital platform often accessed and preferred by students instead of general and religious knowledge websites. Motivation of students in choosing these websites is because they like to search information as entertainment, easiness to visit, lots of choices, interesting languages, images and illustrations.

Keywords: Literacy; Digital Religious; State Islamic Senior High School; Activist; Student's Religious Organizations, and Bandung

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi tidak hanya membawa nilai positif dalam perilaku berkomunikasi tetapi juga berdampak negatif dalam berliterasi digital seperti merebaknya hoax, terorisme, hingga cyberbullying. Kelompok remaja merupakan kelompok yang paling rentan terpapar pengaruh buruk dari media digital. Tulisan ini menyajikan hasil penelitian mengenai literasi digital keagamaan aktivis organisasi keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi digital aktivis organisasi keagamaan pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Bandung. Penelitian ini merupakan suatu kajian kuantitatif yang menggunakan kuesioner sebagai metode teknik pengumpulan data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital aktivis organisasi keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri di kota Bandung sudah pada taraf menemukan, menggunakan, dan menyebarkan informasi keagamaan yang didapat diakses melalui website-website yang dikunjungi untuk keperluan berdakwah. Media sosial merupakan platform digital yang sering diakses dan lebih disukai siswa dibandingkan website pengetahuan umum dan keagamaan. Motivasi siswa dalam memilih website-website tersebut adalah karena mereka gemar mencari informasi sebagai hiburan, mudah dikunjungi, banyak pilihan, bahasanya menarik, gambar dan ilustrasinya menarik.

Kata Kunci: Literasi; Digital Keagamaan; Madrasah Aliyah Negeri; Aktivis; Organisasi Keagamaan Siswa

PENDAHULUAN

Teknologi informasi di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Survei yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bekerjasama dengan Polling Indonesia tahun 2016 menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia terus bertambah setiap tahun. Tahun 2016, APJII merilis bahwa pengguna internet Indonesia mencapai 132,7 juta orang atau sekitar 51,5%. Angka ini naik secara signifikan sebanyak 44,6 juta orang atau 50% jika dibandingkan dengan data tahun 2014 yang sebanyak 88,1 juta orang (APJII, 2016).

Kajian yang dilakukan oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI) berhasil memetakan 342 kegiatan literasi digital sepanjang 2010-2017 dan menemukan bahwa merebaknya *hoax*, terorisme, hingga *cyberbullying* ditengarai karena kegiatan literasi digital di Indonesia cenderung bersifat sukarela, insidental, sporadis, dan belum tersinergi antara para pelaku kegiatan. Remaja dan pelajar masuk dalam kelompok paling rentan dan dianggap paling banyak terpapar pengaruh buruk dari media digital. Di samping itu juga mereka dapat menjadi agen perubahan yang bisa ambil bagian dalam mengatasi persoalan masyarakat digital, dalam arti lain agen literasi digital (Kurnia dan Astuti, 2017: 163).

Pratiwi dan Pritanova (2017:11) menyatakan bahwa pesatnya perkembangan teknologi informasi juga mempunyai dampak positif yang signifikan, salah satunya adalah perkembangan media sosial, di mana kehadirannya menawarkan cara berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi yang mudah dengan dukungan fitur yang menarik. Pengguna media sosial di Indonesia lebih banyak didominasi oleh kalangan remaja sehingga berdampak jelas terhadap remaja. Mengenai hal ini, Retnowati (2015: 314) berpendapat bahwa penggunaan media internet yang baik dapat meningkatkan prestasi, sebaliknya penggunaan yang buruk berakibat negatif terhadap diri anak dan remaja. Oleh karena itu, demi mewujudkan masyarakat yang

melek literasi digital diperlukan peran berbagai pihak dalam mengobarkan gerakan literasi digital, mulai dari pemerintah, pegiat literasi, pendidik, hingga masyarakat (Kurnia dan Astuti, 2017: 164-165).

Lilie (dalam Antara, 2017) mengungkapkan bahwa literasi digital harus diberikan dalam level keluarga, sekolah, dan negara. Misalnya di dalam keluarga, orang tua harus menjadi contoh serta melibatkan anak sebagai mitra dalam membuat keputusan atas akses media digital. Di level sekolah sendiri harus ada perubahan ke arah pendidikan berbasis digital. Contohnya, murid dan guru mesti setara dalam menguasai konten pembelajaran bersama. Sementara peran negara sendiri bisa dimulai dari mendorong transformasi digital dengan membangun infrastruktur digital yang demokratis. Selanjutnya, negara bisa memperkuat *e-governance* serta memberdayakan warga negara sebagai bagian dari kewarganegaraan digital.

Hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta mengenai sikap keberagamaan di sekolah dan universitas di Indonesia (PPIM, 2017) menemukan bahwa ada tiga faktor utama yang memengaruhi sikap keberagamaan seseorang. Ketiga faktor itu ialah pengajaran yang diberikan oleh guru atau mentor agamanya, sumber pengetahuan agama yang ada di internet, dan performa pemerintah selama tiga tahun belakangan.

Selain itu, mudahnya akses internet saat ini juga menjadi salah satu faktor yang dapat menghubungkan siapapun, termasuk lembaga sekolah, kepada informasi-informasi yang muatannya negatif, salah satunya radikalisme, sehingga siswa dan guru yang memiliki akses internet cenderung lebih intoleran. Akses internet juga berpengaruh dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa dan mahasiswa, apalagi akses terhadap media sosial dan internet di kalangan siswa dan mahasiswa mencapai 85% (PPIM, 2017). Temuan ini sebanding dengan yang dilakukan oleh JAPELIDI (Kurnia dan Astuti,

2017: 164-165), walaupun tema yang diusung berbeda penekanannya. Tentu saja kajian-kajian tersebut memerlukan pemeriksaan variabel atau faktor yang menyebabkannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini berusaha menelaah literasi digital keagamaan yang diakses oleh aktivis organisasi keagamaan pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Bandung. Secara operasional, permasalahan yang ditelaah dalam penelitian ini adalah bagaimana literasi digital keagamaan aktivis organisasi keagamaan pada MAN di Kota Bandung? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi digital keagamaan aktivis organisasi keagamaan pada MAN Kota Bandung. Dengan menjawab pertanyaan penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak sekolah dan instansi terkait untuk membuat kebijakan pemberdayaan aktivis keagamaan di sekolah dalam pengembangan wawasan keagamaan yang toleran dan inklusif.

A'yuni (2015: 224-239) dalam kajiannya tentang literasi digital remaja di Kota Surabaya yang menggunakan empat indikator kompetensi literasi digital menemukan bahwa remaja di Kota Surabaya mempunyai tingkat kompetensi literasi digital yang sudah tergolong tinggi pada aspek pencarian di internet (*internet searching*), panduan arah *hypertext* (*hypertextual navigation*), dan penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*). Sedangkan pada aspek evaluasi konten informasi (*content evaluation*) masih tergolong sedang. Padahal tingkat kompetensi literasi digital lebih ditekankan pada kemampuan berpikir kritis dalam melakukan pencarian informasi pada media digital (internet) dan seni berpikir tersebut terdapat pada aspek evaluasi konten informasi (*content evaluation*) sehingga perlu dilakukan peningkatan.

Surachman (2013:14) dalam kajiannya mengenai literasi informasi digital, menyimpulkan bahwa literasi informasi digital sangat dibutuhkan pada era digital dan informasi pada saat ini. Ketidakmampuan dalam memahami dan mengenal informasi yang

berkembang dan sumber informasi digital yang terus bertambah dapat menyebabkan seseorang tidak mampu menyerap informasi dengan baik, memanfaatkan informasi dengan benar, dan terjebak dalam tindakan-tindakan ilegal seperti *plagiarism* dan pelanggaran hak cipta. Selain itu, literasi informasi digital merupakan bentuk keterampilan sekaligus pemahaman seseorang terhadap informasi itu sendiri. Kemampuan literasi informasi jelas menjadi bagian penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang menjadi bidang atau fokus kajian bagi seorang pelajar dan peneliti yang terbiasa dalam lingkungan akademis. Pada ranah ilmiah dan akademis, literasi informasi digital merupakan bentuk gabungan dari kemampuan teknis, kemampuan pikir, dan kemampuan untuk berperilaku etis dan sesuai nilai-nilai moral dalam memanfaatkan dan menggunakan informasi.

Kajian yang dilakukan Amalia (2016: 138-141) tentang urgensi literasi digital untuk pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan bahwa *smartphone* menjadi perangkat teknologi keras yang paling banyak dikuasai oleh pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan kajian ini juga, internet digunakan sebagai media komunikasi. Pelajar yang menggunakan internet ini sayangnya belum masuk ke tahapan *advanced*, seperti menggunakan media internet untuk melakukan pembayaran biaya pendidikan. Hal ini terjadi juga karena hingga sekarang ini sekolah masih belum memanfaatkan internet untuk menjadi media transaksi pembayaran uang sekolah.

Sementara itu, kajian yang dilakukan Nur (2015: 103-104) mengenai Resepsi Aktivistis Rohani Islam (ROHIS) Terhadap Bahan Bacaan Keagamaan di SMAN 48 Jakarta Timur dan SMA Labschool Jakarta Timur menemukan bahwa media internet menjadi salah satu akses yang mereka kunjungi untuk mencari informasi terkait dengan materi keagamaan. Para aktivis ROHIS tersebut sering berselancar dan mengunduh artikel yang terdapat di www.icna.org, www.dakwatuna.com, dan www.muslim.or.id. Alasan

mereka lebih kepada rasa penasaran untuk mengembangkan wawasan keagamaan yang mereka dapatkan di luar sekolah dan rekomendasi dari mentor sebagai bahan pembekalan dalam memberikan materi mentoring.

Madrasah Aliyah (MA) baik negeri maupun swasta sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran penting dalam peningkatan kapasitas penduduk usia remaja. Sebagian besar materi ajar adalah pendidikan agama Islam sehingga siswa dan lulusan Madrasah Aliyah diharapkan mampu memberikan pengayaan kepada masyarakat mengenai ajaran Islam yang toleran dan inklusif. Melihat peran penting Madrasah Aliyah di dalam sistem pendidikan nasional tersebut, maka kajian mengenai bagaimana siswa Madrasah Aliyah memperkaya pengetahuan mereka, baik pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan umum, menjadi penting dilakukan. Kajian ini dapat memperluas cakrawala pemahaman mengenai literasi digital di kalangan remaja, tidak saja yang menempuh pendidikan di sekolah umum pun mereka yang menempuh pendidikan di sekolah keagamaan.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini turut andil dalam mengubah pola pikir dan sikap remaja. Amalia (2016: 1) dalam kajiannya mengatakan bahwa kehadiran internet mengubah apa yang dipikirkan remaja dan bagaimana perilaku mereka. Internet juga tidak hanya dijadikan sebagai media mencari informasi melainkan juga menjadi media menjalin relasi sosial. Namun demikian, berselancar melalui internet untuk mencari informasi dan menjalin relasi sosial membutuhkan kemampuan membaca dengan makna dan mengerti (Gilster, 1997:1-2). Kemampuan literasi digital menjadi sangat dibutuhkan untuk mengajarkan pentingnya memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format.

Definisi literasi digital menurut Gilster (1997: 6) adalah *the ability to understand and*

use information in multiple formats from a wide variety of sources when it is presented via computers and particularly, through the medium of the Internet". Artinya, literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber melalui komputer yang terkoneksi dengan internet. Sedangkan definisi menurut Bawden (2001: 2, 2008: 18) yang dikutip Pratiwi dan Nola Pritanova (2017: 17) adalah kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti membaca non-sekuensial atau non-urutan berbantuan komputer.

Kedua definisi tersebut menekankan kepada konsep yang lebih luas dengan menautkan berbagai literasi yang relevan berbasis kompetensi dan keterampilan teknologi komunikasi. Namun juga menekankan kepada kemampuan pemahaman dan sikap terhadap evaluasi informasi dan pengetahuan.

Literasi digital menurut *Information Literacy and IT Whorkshop Action for Development through Libraries Programme (IFLA-ALP)* (dalam Sulisty-Basuki, 2012: 10) merupakan bagian dari literasi informasi yang didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari sejumlah sumber daya ketika disajikan melalui media komputer. Sulisty-Basuki (2012: 11) menyatakan bahwa literasi digital ini mencakup pemahaman tentang web dan mesin pencarian. Artinya literasi digital merupakan bentuk kemampuan dan keterampilan seseorang dalam memanfaatkan dan memahami alat dan sumber digital berbasiskan komputer. Sedangkan definisi literasi digital menurut *Deakin University's Graduate Learning Outcome 3 (DU GLO3)* (2013: 1-55) adalah menggunakan teknologi untuk menemukan, menggunakan dan menyebarkan informasi.

Ada beberapa aspek literasi digital yang mesti dilihat terkait tingkat kompetensi literasi digital yang harus dimiliki. Seperti dikemukakan Gilster (1997: 3 dalam A'yuni, 2015: 231-232) bahwa seseorang dapat dikatakan berliterasi

digital harus merujuk kepada empat kompetensi inti antara lain: 1) pencarian di Internet (*internet searching*), 2) pandu arah *hypertext* (*hypertextual navigation*), 3) evaluasi konten informasi (*content evaluation*), dan 4) penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*).

Secara sederhana bahwa komponen penting literasi digital adalah siswa mampu meng-akses secara mudah (*access*), mengelola (*manage*) informasi yang didapat, melakukan evaluasi terhadap informasi yang didapat, melakukan integrasi informasi dengan cara membandingkan setiap informasi yang didapat dengan informasi lain, membuat (*create*) informasi baru, dan mengkomunikasikannya kepada orang lain (Karpati, 2011; 4-6). Dengan kata lain literasi digital adalah upaya sadar untuk membantu individu semakin selektif dalam mengakses media baru, bisa menganalisis, kritis terhadap isinya, mampu mengevaluasi, memiliki kesanggupan merespon, dan mampu mengoptimalkan pemanfaatan informasi yang diperoleh dari media baru untuk hal-hal yang produktif bagi kehidupannya.

MacQuarrie (dalam Amalia, 2016: 11-12) secara sederhana menggambarkan bahwa tidak semua orang yang mampu menggunakan teknologi digital sekaligus mampu menempatkan, mengorganisasi, memahami, mengevaluasi dan menganalisis informasi. Sebuah studi dikemukakan oleh MacQuarrie (2013) bahwa *digital native*¹ yang menguasai cara menggunakan beberapa teknologi digital memiliki kekurangan dalam hal mengevaluasi dan mengkritisi informasi.

Montecino (1998) memberikan panduan (*guidelines*) yang harus diperhatikan dalam menilai kredibilitas sumber-sumber informasi dari internet, beberapa diantaranya yaitu: 1) mencermati kualifikasi, dan hubungan antara subjek yang ditulis dengan siapa yang menulis

(penulis). 2) mencermati keterlibatan penulis dengan suatu asosiasi lembaga atau organisasi. 3) periksa kembali apakah tulisan dari penulis (baik bentuk *hardcopy* ataupun *online publish*) pernah diulas oleh cendekiawan atau profesional. 4) periksa hubungan antara penulis dengan konten yang ia tulis. 5) periksa apakah penulis menyertakan referensi atau daftar pustaka jika mereka menggunakan atau meminjam pemikiran orang lain. 6) memperhatikan *website* atau informasi yang digunakan apakah berasal dari *personal home pages*, *special interest sites*, *professional sites*, *news and journalistic sites*, atau *commercial sites*. 7) memperhatikan nama domain, seperti: (.edu)- *education sites*, (.gov)- *government sites*, (.org)- *organization sites*, (.com) *commercial sites*, (.net) – *network infrastructures*, dan seterusnya.

Keagamaan dalam konteks penelitian ini adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama (KBBI, 2008: 18). Sehingga literasi digital keagamaan adalah seluruh bentuk konten-konten bacaan yang mengandung informasi keagamaan, dan menjadi sumber pengetahuan keagamaan siswa baik dilihat dari *website* dan substansi materi. Nur (2017: 334) menjelaskan bahwa bagi masyarakat muslim, literatur keagamaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu primer (meliputi Alquran dan hadis nabi) dan sekunder (karya-karya mengenai berbagai bidang pengetahuan keagamaan, seperti teologi, tafsir, fikih, sejarah, dan politik).

Literatur dan media digital dalam dunia pendidikan menjadi salah satu media pembelajaran. Siswa menggunakan media digital, khususnya internet menjadi salah satu media dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, siswa juga menggunakan media digital sebagai pengayaan wawasan terhadap perkembangan isu dan ilmu yang terkait. Karena itu, literasi digital keagamaan dalam konteks kajian ini adalah konten-konten yang sering dikunjungi untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan siswa, baik sebagai pedoman kehidupan keagamaan maupun sebagai bahan pengayaan pembelajaran keagamaan di sekolah.

1 *Digital native* merupakan sebutan untuk murid-murid zaman sekarang yang aktif dengan teknologi digital, seperti komputer, permainan video, dan internet. Istilah ini diciptakan dan dipopulerkan oleh Marc Prensky dalam artikelnya "*Digital Natives, Digital Immigrants*"

Siswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah aktivis organisasi keagamaan di MAN. Sedangkan makna aktivis dalam kajian ini merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 32), yang berarti: (1) Orang (terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan di organisasinya. Oleh karena itu, aktivis organisasi keagamaan dalam konteks kajian ini adalah seseorang yang mengikuti kegiatan ekstra keagamaan di lingkungan MAN, khususnya bagi anggota dan pengurus organisasi keagamaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dalam analisisnya. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan metode wawancara. Kuesioner disebarikan kepada 60 orang siswa yang menjadi pengurus dan anggota organisasi keagamaan. Teknik wawancara digunakan untuk memperdalam data hasil penyebaran kuesioner yang telah diolah. Wawancara dilakukan terhadap informan-informan kunci, yaitu guru pembina organisasi keagamaan, pengurus inti organisasi keagamaan madrasah, guru bidang kurikulum di madrasah sasaran penelitian.

Responden penelitian adalah pengurus dan anggota Gabungan Remaja Islam MAN 1 Kota Bandung (GARIS MANSABA) dan Forum Remaja Islam MAN 2 Kota Bandung (FORIS MANDABA). Pengurus dan anggota organisasi keagamaan di kedua madrasah yang menjadi responden berjumlah 60 orang. Penelitian ini dilakukan pada kurun September 2017 di Kota Bandung. Mengacu pada hasil laporan Rohanda (2010: 231-239) mengenai budaya baca remaja di kota Bandung yang menyatakan bahwa kebanyakan perilaku remaja dalam mencari dan memanfaatkan media bacaan hanya sebagai sarana rekreasi. Di samping itu juga terdapat perubahan paradigma di kalangan remaja khususnya di Kota Bandung setelah era reformasi dimana novel-novel religi menjadi bacaan favorit

remaja, termasuk juga tema-tema kontroversi. Hasil senada juga didapati Nur (2015: 97) yang menemukan bahwa aktivis ROHIS di SMA di Jakarta Timur lebih suka membaca buku-buku bergenre novel-novel Islami dan seputar perempuan karena mempunyai bahasa yang lebih lugas, mudah dipahami, dan komunikatif.

Kota Bandung juga penting karena menempati posisi kedua dalam peta gerakan literasi digital di Indonesia dengan frekuensi kegiatan literasi digital 23,09% setelah kota Yogyakarta yang menjadi urutan pertama sebesar 24,85% (Kurnia, 2017: 158). Dalam kajian tersebut disebutkan bahwa pelajar dan remaja merupakan target sasaran kegiatan literasi digital paling tinggi frekuensinya dibanding kota-kota lainnya (Kurnia, 2017: 162). Oleh karena itu, penelitian literasi digital aktivis organisasi keagamaan pada MAN penting dilakukan untuk merumuskan langkah kebijakan yang tepat, sebagai langkah klarifikasi, antisipasi, atau menghilangkan benih-benih kekerasan dalam organisasi ekstra keagamaan tersebut sebagaimana yang diklaim oleh hasil penelitian di atas. Hal ini merupakan bagian dari peningkatan kualitas kehidupan keagamaan melalui pendidikan agama di sekolah, sehingga dapat mendukung Rencana Sasaran Strategis Kementerian Agama tahun 2014-2019, terutama untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengembangan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan etika dan moral bagi pembangunan melalui kegiatan pembinaan penerangan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah pengurus dan anggota organisasi keagamaan di MAN 1 Kota Bandung dan MAN 2 Kota Bandung. Data utama penelitian ini digali melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait. Selain melakukan wawancara, peneliti juga menggali data dengan menggunakan kuesioner yang disebarikan kepada pengurus dan anggota aktivis organisasi keagamaan di MAN 1 Kota Bandung dan MAN 2 Kota Bandung. Tujuan penyebaran kuesioner ini

adalah untuk memperkaya data hasil wawancara serta untuk memberi gambaran pandangan aktivis organisasi keagamaan terhadap digital literasi keagamaan. Kuesioner diberikan kepada 60 orang pengurus dan anggota organisasi keagamaan di kedua madrasah yang menjadi objek penelitian. Tabel 1. di bawah ini menyajikan gambaran karakteristik responden penelitian.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Jender		
Laki-laki	18	30.0
Perempuan	42	70.0
Usia		
14 tahun	1	1.7
15 tahun	18	30.0
16 tahun	29	48.3
17 tahun	11	18.3
18 tahun	1	1.7
Tingkat		
Kelas 10	30	50.0
Kelas 11	29	48.3
Kelas 12	1	1.7
Jurusan		
Jurusan Agama	19	31.7
Jurusan MIA	31	51.7
Jurusan IPS	10	16.7
Asal Sekolah Dasar		
Sekolah Dasar	59	98.3
Madrasah Ibtidaiyah	1	1.7
Asal Sekolah Menengah Pertama		
Sekolah Menengah Pertama	35	58.3
Madrasah Tsanawiyah	25	41.7
Jabatan dalam Kepengurusan		
Pengurus	31	51.7
Anggota	29	48.3
Aktivitas dalam Kegiatan Keagamaan di Madrasah		
Seringkali	55	91.7
Jarang	5	8.3
Aktivitas dalam Kegiatan Keagamaan di Luar Madrasah		
Seringkali	33	55.0
Jarang	16	26.7
Tidak Pernah	8	13.3
Tidak Jawab	3	5.0
Total	60	100.0

Responden laki-laki berjumlah 18 orang, jauh lebih sedikit dari responden perempuan yang berjumlah 42 orang. Usia responden yang

mengisi kuesioner terentang dari yang terendah berusia 14 tahun hingga yang tertinggi berusia 18 tahun. Responden yang berusia 14 dan 18 tahun masing-masing berjumlah 1 orang, 18 orang responden berusia 15 tahun, 29 orang responden berusia 16 tahun, dan 11 orang berusia 17 tahun. Sebagian besar responden merupakan siswa kelas 10, yang berjumlah 30 orang, sedangkan siswa kelas 11 terdiri dari 29 orang, dan jumlah siswa kelas 12 hanya 1 orang responden. Hal tersebut disebabkan bahwa kelas 12 sudah tidak aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan dan berkonsentrasi untuk Ujian Nasional (UN) sehingga jumlahnya lebih sedikit dibandingkan kelas 10 dan 12.

Responden yang mengisi kuesioner berasal dari tiga kelompok jurusan, yaitu siswa dari jurusan agama sebanyak 19 orang, siswa yang berasal dari jurusan Matematika dan Ilmu Alam (MIA) sebanyak 31 orang, dan siswa yang berasal dari jurusan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) sebanyak 10 orang. Temuan ini sama dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan aktivis dalam kajian-kajian keagamaan lebih banyak diikuti yang berlatar belakang ilmu eksak. Seperti hasil kajian yang dilakukan oleh Latif (2010: 70) –Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta- menyatakan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam *halaqah* 44 % dari jurusan alam, 32 % dari jurusan sosial dan 24 % dari jurusan agama.

Asal sekolah dasar responden lebih banyak dari Sekolah Dasar yang berjumlah 59 orang, dan hanya 1 orang yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan asal sekolah menengah pertama responden lebih banyak dari sekolah menengah pertama yang berjumlah 35 orang, sedangkan yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah berjumlah 25 orang responden. Posisi responden dalam aktivis organisasi keagamaan lebih banyak berasal dari pengurus yang berjumlah 31 orang, dan yang berstatus anggota berjumlah 29 orang responden.

Sebagian besar responden atau sebanyak 55 orang menyatakan seringkali mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah dan hanya 5 orang

yang jarang mengikuti aktivitas dalam kegiatan keagamaan di madrasah. Kegiatan keagamaan di madrasah ini terkait dengan agenda kegiatan yang sudah ditetapkan oleh madrasah, seperti penulisan mushaf Alquran, panitia idul adha, dan panitia wisuda *tahfizh*. Untuk aktivitas dalam kegiatan keagamaan di luar Madrasah, sebanyak 33 orang menyatakan seringkali mengikuti, sebanyak 16 orang responden menjawab jarang mengikuti kegiatan keagamaan di luar madrasah, dan sebanyak 8 orang responden menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan di luar madrasah, dan 3 orang tidak menjawab. Kegiatan ini lebih banyak mereka ikuti di lingkungan rumah seperti menjadi panitia pemotongan kurban, dan kegiatan-kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk Rohingya, namun ada beberapa juga yang mengikuti majelis dan komunitas tertentu.

Motivasi dan harapan responden ikut serta kegiatan keagamaan di madrasah sangat beragam, di antaranya yaitu ingin menambah wawasan dan ilmu pengetahuan agama. Menambah teman-teman yang saleh, menjadi pribadi yang lebih baik atau sekarang disebut dengan berhijrah dan menjadi *hafidz/hafidzah* juga menjadi salah satu motivasi responden mengikuti kegiatan keagamaan. selain itu juga kegiatan keagamaan dijadikan sebagai sarana dakwah, belajar cara berorganisasi dan mendapat pengalaman berorganisasi serta berlatih memecahkan masalah bersama.

Sumber Pengetahuan Agama

Sumber pengetahuan keagamaan yang didapat para siswa pengurus dan anggota organisasi keagamaan madrasah disajikan pada Tabel 2. Dari tabel tersebut terlihat, bahwa sebanyak 17 orang sering membaca buku agama, 42 responden sesekali membaca buku agama, dan 1 orang tidak pernah membaca buku agama. Ini menandakan bahwa siswa sudah enggan membaca buku-buku yang berkaitan dengan agama. Hal ini menguatkan hasil survei yang ditunjukkan oleh UNESCO (2012), *Programme for International Student Assessment* (PISA)

(2012), *Organization of Economic Cooperation Development* (OECD) (2010) dan *Central Connecticut State University* (2016) terkait tingkat literasi di Indonesia.

Hasil survei PISA menyatakan Indonesia menempati posisi ke- 64 dari 65 negara dalam budaya literasi, artinya menjadi negara terburuk kedua. Sedangkan Vietnam, sesama negara Asia Tenggara dan merupakan negara berkembang berada di posisi 20. Selain itu, data statistik UNESCO 2012 juga menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Hasil yang dirilis oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) juga sangat mengejutkan yakni angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5% saja, lebih rendah dibandingkan Malaysia yang sudah 86,4%. Kemudian berdasarkan data yang dilansir *Organization of Economic Cooperation Development* (OECD), Indonesia menempati posisi terendah di antara 52 negara di kawasan Asia Timur terkait budaya membaca masyarakat Indonesia. Apalagi tahun 2016, *Central Connecticut State University* (CCSU) merilis hasil survey terkait literasi yang didalamnya menyangkut minat baca menempatkan Indonesia pada posisi urutan ke-60,. Terkait hal ini, posisi Indonesia yang terlalu terendah dalam membaca tentu sangat memprihatinkan.

Tabel 2 Sumber Pengetahuan Agama

Kategori	Frekuensi	Persentase
Membaca buku Agama		
Tidak Pernah	1	1.7
Sesekali	42	70.0
Sering	17	28.3
Ikut Pendidikan Agama di Lingkungan Rumah		
Tidak Pernah	7	11.7
Sesekali	30	50.0
Sering	23	38.3
Belajar dengan Orang Tua		
Tidak Pernah	6	10.0
Sesekali	38	63.3
Sering	16	26.7

Menonton Ceramah Agama di TV		
Sesekali	39	65.0
Sering	21	35.0
Mengakses Sumber Bacaan Keagamaan via Internet		
Tidak Pernah	2	3.3
Sesekali	35	58.3
Sering	23	38.3
Total	60	100.0

Terkait hal tersebut, sebagaimana penuturan Michael Rosen, seorang penulis anak dari Inggris, yang dikutip Nur (2017: 328) mengatakan: *if we don't learn to love books, we don't read; If we don't read WIDELY, we don't think DEEPLY* (Jika kita tidak belajar mencintai buku, kita tidak membaca; jika kita tidak membaca secara luas, kita tidak berpikir secara mendalam). Artinya bahwa kegiatan membaca adalah sebuah kegiatan berpikir kritis dengan menggunakan karya-karya tertulis untuk memahami dunia orang lain.

Kegiatan menambah pengetahuan keagamaan, selain dari sumber-sumber primer, sebanyak 23 orang menyatakan ikut serta dalam pendidikan agama di lingkungan rumah, sebanyak 30 orang menyatakan sesekali mengikuti pendidikan agama di lingkungan rumah, dan 7 orang menyatakan tidak pernah mengikuti pendidikan agama di lingkungan rumah. Kegiatan keagamaan yang dilakukan responden di luar madrasah seperti mengikuti kajian-kajian di organisasi keagamaan dan komunitas, seperti remaja masjid, Majelis Badai Aswaja, Himpunan Rohis Kota Bandung (HIROKOB), Komunitas Spirit, *liqa*, Komunitas *Singlelillah*, pemuda hijrah, *mentoring*, Komunitas Cukup Jadi Muslimah, Majelis Dzikir al Amanah, Barisan Dakwah Islam *Ahlusunnah Wal Jamaah*, seminar keagamaan, dan pengajian di pondok pesantren.

Sebanyak 38 orang menyatakan bahwa mereka sesekali belajar atau berdiskusi tentang kajian agama dengan orang tua, sebanyak 16 orang siswa menyatakan sering belajar atau berdiskusi agama dengan orang tua, dan sebanyak 6 orang siswa menyatakan tidak pernah belajar atau berdiskusi agama dengan orang tua. Melalui data ini, penting kiranya bagi orang tua untuk

berperan aktif melakukan pendampingan dalam belajar agama. Seperti yang diungkapkan oleh Grant (2000: 25) bahwa orang tua mempunyai peranan dalam membimbing anak belajar di rumah dengan cara bersedia menjadi pendengar aktif, membantu anak menyusun jadwal dan pelaksanaannya, memperhatikan kondisi fisik terutama kesehatan anak, memperhatikan psikis anak dengan memberikan hadiah dan peringatan, serta dapat mengenali dan mengembangkan gaya belajar anak.

Frekuensi menonton ceramah agama di TV dan mengakses sumber bacaan via internet juga penting ditanyakan untuk mengukur seberapa sering mereka mengakses sumber pengetahuan dari media. Sebanyak 21 responden menyatakan sering menonton ceramah agama di TV, sedangkan 39 orang responden sesekali melakukan hal tersebut. Hal ini disebabkan waktu yang dihabiskan responden di madrasah lebih banyak ketimbang waktu berada di rumah, sehingga tidak kaget jika responden yang sesekali menonton ceramah di TV lebih banyak dibandingkan responden yang sering menonton ceramah di TV.

Sebanyak 35 orang siswa mengaku sesekali mengakses sumber bacaan via internet, sedangkan 23 orang responden menyatakan seringkali melakukan hal tersebut, dan hanya 2 orang siswa yang menyatakan tidak pernah mengakses sumber bacaan keagamaan melalui internet. Ini artinya bahwa responden sudah mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam memanfaatkan dan memahami alat dan sumber digital berbasis komputer seperti yang diungkapkan oleh Sulistyio-Basuki (2012: 10-11).

Pada bagian sebelumnya juga sudah dipaparkan bahwa Gilster (1997: 3) menjelaskan jika seseorang dikatakan berliterasi digital harus merujuk kepada empat kategori, yaitu mengakses informasi, menggunakan (mengelola) informasi, evaluasi terhadap informasi dan membuat informasi baru kemudian menyebarluaskan kepada orang lain. Pada tahap ini, dengan melihat hasil di atas, dapat dikatakan bahwa responden

sudah pada tahap mengakses dan menggunakan namun belum sampai pada tahap evaluasi dan membuat informasi baru yang disebarluaskan. Hal ini mengacu kepada beberapa responden yang mengatakan bahwa mereka seringkali menyebarkan informasi terkait keagamaan tanpa dan abai mengecek kebenarannya.

Literasi Digital Keagamaan Aktivistis Organisasi Keagamaan di MAN 1 Kota Bandung dan MAN 2 Kota Bandung

Perkembangan teknologi informasi yang semakin maju saat ini menjadi penunjang persebaran informasi dan bahan bacaan di masyarakat. Peneliti berusaha merespon perkembangan teknologi informasi di kalangan siswa aktivis organisasi keagamaan dengan menanyakan kepada mereka perlengkapan teknologi informasi, aplikasi media sosial yang digunakan, lama mengakses media sosial, tempat mengakses internet, lama mengakses internet, frekuensi mengakses situs keagamaan, keterkaitan dengan pelajaran agama dan tempat akses internet untuk informasi keagamaan. Tabel 3 menyajikan tingkat literasi digital keagamaan para siswa pengurus dan anggota organisasi keagamaan di kedua madrasah yang diteliti.

Seluruh responden yang mengisi kuesioner memiliki perangkat teknologi informasi, yakni *handphone*, *smartphone*, *tablet*, dan *laptop*. *Smartphone* menjadi perangkat teknologi informasi yang paling banyak dipakai oleh para siswa. Berdasarkan Tabel 3 tersebut, sebanyak 32 orang responden menyatakan mempunyai sedikitnya 1 perangkat gawai, sebanyak 22 orang responden menyatakan mempunyai 2 perangkat gawai, 5 orang menyatakan memiliki 3 perangkat gawai, dan 1 orang menyatakan memiliki 4 perangkat gawai.

Banyaknya kepemilikan perangkat teknologi informasi responden yang berbasis digital menunjukkan bahwa responden sudah pada tahap melek literasi digital. Selain itu, tak dapat dipungkiri, bahwa teknologi mempunyai peran yang sangat penting dalam proses dan praktik komunikasi di tengah masyarakat industri yang

tengah bertransformasi menjadi masyarakat informasi (Kurnia, 2005: 291). Data ini juga sama dengan hasil data survei APJII (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan *smartphone*/ *tablet* lebih banyak persentasenya yaitu 50,08% dengan kepemilikan komputer/laptop sebesar 25,72%.

Tabel 3 Literasi Digital

Kategori	Frekuensi	Persentase
Perlengkapan Teknologi Informasi		
Satu Perangkat Gawai	32	53.3
Dua Perangkat Gawai	22	36.7
Tiga Perangkat Gawai	5	8.3
Empat Perangkat Gawai	1	1.7
Aplikasi Media Sosial yang Digunakan		
Satu Aplikasi	3	5.0
Dua Aplikasi	6	10.0
Tiga Aplikasi	12	20.0
Empat Aplikasi	23	38.3
>Empat Aplikasi	16	26.7
Lama Mengakses Media Sosial		
Satu-Tiga jam	27	45.0
Empat-Lima jam	22	36.7
>Enam jam	10	16.7
Bila ada perlu	1	1.7
Tempat Mengakses Internet		
Rumah	22	36.7
Sekolah	3	5.0
Rumah dan Sekolah	14	23.3
Fasilitas Umum	5	8.3
Di manapun	16	26.7
Lama Mengakses Internet		
Satu-Tiga jam	30	50.0
Empat-Lima jam	14	23.3
>Enam jam	14	23.3
Tidak Jawab	2	3.3
Total	60	100.0

Kepemilikan perangkat teknologi informasi biasanya diiringi dengan instalasi berbagai aplikasi media sosial. Berbagai jenis aplikasi media sosial yang ada, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Whatsapp*, *Instagram*, *Blackberry Mesenger*, *Line*, dan lainnya banyak diakses para siswa pengurus dan anggota organisasi keagamaan di kedua madrasah. Sebanyak 23 orang siswa

menyatakan bahwa mereka mempunyai 4 aplikasi media sosial di dalam gawai mereka, sebanyak 16 orang siswa menyatakan mempunyai lebih dari 4 aplikasi media sosial, sebanyak 12 orang menyatakan memiliki 3 aplikasi media sosial, kemudian 5 orang menyatakan memiliki 2 aplikasi, dan hanya 3 orang menyatakan hanya memiliki 1 aplikasi media sosial.

Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial saat ini menjadi media komunikasi yang mudah dan murah. Komunikasi tidak mengenal status sosial, tak terbatas jarak, waktu dan ruang, serta bisa terjadi kapan saja, di mana saja, tanpa harus bertatap muka. Media ini juga digunakan responden untuk berbagi informasi, seperti penggalangan dana untuk muslim Rohingya dan tulisan-tulisan terkait informasi keagamaan. Selain itu, data Kemenkominfo (2013) menyebutkan bahwa jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah *Facebook* dan *Twitter*. Ini menandakan bahwa media sosial dalam konteks ini dianggap mampu menjadi salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia modern pada saat ini. Oleh karena itu, sependapat dengan Arifianto (2018: 66) yang menyatakan bahwa media digital menjadi salah satu penyebab perilaku konsumsi, komunikasi dan gaya hidup, yakni “mendekatkan yang jauh, dan menjauhkan yang dekat”.

Lamanya waktu para siswa mengakses media sosial sangat bervariasi. Sebanyak 27 orang siswa mengaku hanya menghabiskan waktu satu hingga tiga jam untuk mengakses media sosial. Sedangkan sebanyak 22 orang menghabiskan waktu empat hingga lima jam untuk mengakses media sosial setiap harinya. Sementara 10 orang siswa menyatakan bahwa mereka sampai menghabiskan waktu lebih dari enam jam dalam mengakses media sosial, dan hanya 1 orang saja yang mengakses media sosial jika dirasa ada keperluan. Ini juga sesuai dengan data yang ditunjukkan APJII bahwa durasi penggunaan internet per hari dengan persentase sekitar 1-3 jam 43,89%, 4-7 Jam 29,63% dan 7 jam 26,48%.

Terkait tempat mengakses internet, sebanyak 22 orang siswa menyatakan mereka hanya mengakses internet saat berada di rumah, dan sebanyak 3 orang siswa menyatakan hanya mengakses internet saat berada di sekolah, sebanyak 14 orang siswa menyatakan mengakses internet di sekolah dan rumah, sedangkan 5 orang siswa menyatakan menggunakan fasilitas umum untuk mengakses internet. Selain itu, sebanyak 16 orang siswa menyatakan bahwa mereka mengakses jaringan internet dimanapun mereka berada dan saat ada kesempatan. Beberapa responden tidak diperbolehkan membawa perangkat teknologi, khususnya *smartphone* ke sekolah, sehingga mereka jarang mengakses internet di luar madrasah.

Lamanya waktu berselancar di internet sangat bervariasi di kalangan siswa aktivis organisasi keagamaan ini. Sebagian besar siswa, yakni sebanyak 30 orang, menghabiskan waktu satu hingga tiga jam untuk berselancar di dunia maya. Sementara, sebanyak 14 orang siswa yang menyatakan menghabiskan waktu empat hingga lima jam untuk berselancar di internet, 14 orang siswa lainnya menyatakan bahwa mereka bisa menghabiskan waktu hingga lebih dari enam jam untuk berselancar di dunia maya, dan 2 orang siswa tidak menjawab.

Dengan banyaknya kepemilikan gawai dan instalasi aplikasi media sosial, serta tingginya frekuensi penggunaan jaringan internet dalam keseharian siswa aktivis organisasi keagamaan di kedua madrasah, perlu ditelaah juga penggunaan berbagai perangkat tersebut dalam mengakses sumber-sumber pengetahuan keagamaan.

Pada tabel 4 disajikan literasi digital keagamaan siswa di kedua madrasah yang diteliti. Tabel tersebut menunjukkan bahwa mereka setiap hari mengakses situs keagamaan, sedangkan 37 orang siswa mengaku hanya sesekali mengakses situs keagamaan, dan hanya 1 orang siswa yang menyatakan bahwa dirinya tidak pernah mengakses situs keagamaan. Saat ditanya mengenai keterkaitan mengakses situs keagamaan dengan pelajaran agama, sebanyak 43

orang siswa menyatakan terkait dengan pelajaran agama dan sebanyak 17 orang siswa menyatakan bahwa mereka mengakses situs keagamaan namun tidak terkait dengan pelajaran agama. Hal ini juga terkait dengan kebijakan madrasah yang telah menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Sehingga situs keagamaan yang mereka akses adalah situs-situs yang terkait dengan mata pelajaran pendidikan agama.

Tabel 4 Literasi Digital Keagamaan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Frekuensi Mengakses Situs Keagamaan		
Setiap Hari	22	36.7
Sesekali	37	61.7
Tidak Pernah	1	1.7
Keterkaitan dengan Pelajaran Agama		
Ya	43	71.7
Tidak	17	28.3
Tempat Akses Internet untuk Informasi Keagamaan		
Rumah	37	61.7
Sekolah	5	8.3
Di Manapun	14	23.3
Fasilitas Umum	4	6.7
Total	60	100.0

Tempat para siswa mengakses berbagai informasi keagamaan tersebut bervariasi, sebagian besar siswa, yakni sebanyak 37 orang menyatakan mereka mengakses situs keagamaan saat berada di rumah, sebanyak 5 orang siswa menyatakan di mereka mengakses saat berada di sekolah, 14 orang siswa menyatakan mengakses internet untuk informasi keagamaan di manapun mereka berada dan saat ada kesempatan, dan hanya 4 orang siswa yang menyatakan menggunakan fasilitas umum untuk mengakses internet untuk informasi keagamaan. Data ini sesuai dengan data terkait tempat akses internet yang dijabarkan sebelumnya, bahwa mereka sering mengakses internet di rumah dan situs yang sering diakses di rumah adalah situs terkait informasi keagamaan.

Website yang sering dikunjungi siswa, yaitu media sosial, *website* hiburan dan *intermezo*,

pengetahuan umum seperti *Brainly*, dan pengetahuan keagamaan umum. *Website* yang khusus mengenai keagamaan Islam, yaitu kiblata.net, ceramah agama, *website* halal Majelis Ulama Indonesia (MUI), Tafsir Al Qur'an, dakwah mobile, mozaik Islam, dan pemuda hijrah. Konten-konten *website* yang dikunjungi siswa lebih banyak berisi informasi-informasi keagamaan secara umum, video dan gambar-gambar yang terkait tentang keislaman dan relevan dengan materi yang sedang dipelajari di sekolah.

Temuan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Amalia, (2016: 138) bahwa pelajar cenderung memanfaatkan internet hanya mencari beragam informasi dibanding memanfaatkannya untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu, data ini juga menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, seperti PPIM, JAPELIDI dan APJII. Pada taraf ini siswa mampu mengakses secara mudah (*access*), mengelola (*manage*) informasi yang didapat, dan belum melakukan evaluasi terhadap informasi yang didapat, melakukan integrasi informasi dengan cara membandingkan setiap informasi yang didapat dengan informasi lain, membuat (*create*) informasi baru, dan mengkomunikasikannya kepada orang lain (Karpati, 2011: 4).

PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, kajian ini menemukan bahwa literasi digital aktivis organisasi keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri sudah pada taraf menemukan, menggunakan dan menyebarkan informasi keagamaan tanpa mengecek kebenarannya yang didapat melalui *website-website* yang dikunjungi untuk keperluan berdakwah. Sedangkan media sosial merupakan *website* yang sering diakses dan lebih disukai siswa selain *website* pengetahuan umum dan keagamaan. Motivasi siswa dalam memilih *website-website* tersebut adalah karena mereka gemar mencari informasi sebagai hiburan, mudah dikunjungi, banyak pilihan, bahasanya menarik, gambar dan ilustrasinya menarik.

Melihat data-data mengenai literasi digital keagamaan aktivis organisasi keagamaan dalam kajian ini, maka diperlukan peningkatan kapasitas para guru dan akses pihak sekolah yang mumpuni dalam menggunakan teknologi informasi. Madrasah dapat melakukan perubahan ke arah pendidikan berbasis digital, sehingga siswa dan guru setara dalam menguasai konten pembelajaran bersama. Sedangkan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, hendaknya dapat menyiapkan sarana dan prasarana berbasis digital, agar kegiatan belajar mengajar berbasis digital berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, orang tua juga dapat menjadikan siswa sebagai partner dalam membuat keputusan atas akses media digital di lingkungan rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian isu-isu aktual yang dilakukan Balai Penelitian dan pengembangan Agama Jakarta tahun 2017. Saya menghaturkan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Jakarta yang telah mempercayakan penelitian ini kepada penulis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada berbagai pihak di Kota Bandung yang telah membantu penulis sepanjang melakukan penelitian, khususnya kepada guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Kota Bandung dan MAN 2 Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Qorri Qurratun. 2015. *Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya (studi deskriptif tentang tingkat kompetensi literasi digital pada remaja SMP, SMA dan mahasiswa di Kota Surabaya)*. Artikel pada *Juournal Universitas Airlangga*, Vo. 4 No. 2.
- Amalia, Rezha Rosita. 2016. *Urgensi Literasi Digital untuk Pelajar SMA: Penelitian Survei Tingkat Literasi Digital Pelajar Sekolah Menengah Atas-Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi pada Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi.
- Arifianto, G. 2018. *Praktik Budaya Media Digital dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Deakin University. 2013. 'Appendix 1'. *Deakin Learning Futures AGENDA 2020: Stage 2: Assessment and Learning Design*. Deakin University: Victoria, March.
- Gilster. 1997. *Digital Literacy*. New York: Wiley
- Grant, Martin. 2000. *Tolong! Anak Saya Sulit Belajar*. Diterjemahkan oleh Lili Christianto. Jakarta: Harvest Publication House.
- Kurnia, Novi dan Santi Indra Astuti. 2017. "Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra". *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47 No. 2, Desember 2017.
- Kurnia, Novi. 2005. "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi". *Mediator*, Vol. 6, No. 2, Desember 2005.
- . 2017. "Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra". *Jurnal INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47, No. 2, Desember 2017.
- Nur, Mahmudah. 2015. "Resepsi Aktivis Rohani Islam (ROHIS) Terhadap Bahan Bacaan Keagamaan di SMAN 48 Jakarta Timur dan SMA Labschool Jakarta Timur". *Jurnal Analisa: Jurnal Pengkajian Masalah Sosial keagamaan*, Vol. 22 No 01 Juni, Balai Litbang Agama Semarang.
- . 2017. "Minat Baca Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Literatur Keagamaan di SMA". *EDUKASI: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan*, Vol. 15, No. 3, Desember 2017.
- Pratiwi, Nani dan Nola Pritanova. 2017. "Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja". *Jurnal Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6 No. 1, STKIP Siliwangi Bandung.
- Rohanda. 2010. *Budaya Baca Remaja*. Bandung: UNPAD Press.

- Surachman, Arif. 2013. "Literasi Informasi Digital". Makalah disampaikan dalam *Workshop Manajemen Sitasi*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Gadjah Mada, Jakarta, 08 Juli 2013.
- Tim Penyusun, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa)
- Internet**
- Antara, Agregasi. 2017. *Melek Literasi Digital Harus di mulai Sejak Dini, Nih Yang Perlu Dilakukan Orangtua*. <https://news.okezone.com/read/2017/09/24/65/1782055/melek-literasi-digital-harus-dimulai-sejak-dini-nih-yang-perlu-dilakukan-orangtua>. diakses pada 30 Nopember 2017.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2016. *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. <http://www.apjii.or.id/survei2016>. Diakses pada 30 Nopember 2017.
- _____. *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. 2017. https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII_2017_v1.3.pdf
- Bawden. *Information and Digital Literacies: A Review of Concepts*, *Journal of Documentation*, Vol. 57 Iss 2 pp. 218–259. 2001, <http://www.emeraldinsight.com.ezproxy.ugm.ac.id/doi/pdfplus/10.1108/EUM000000007083>. Diakses pada tanggal 30 Nopember 2017.
- Central Connecticut State University. *Rank Breakdown*. <http://www.ccsu.edu/wmln/rank.html>. Diakses tanggal 14 Nopember 2016.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo). 2013. *Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/o/berita_satker. Diakses 30 Nopember 2017.
- Tim Warta/KS. *Gerakan Indonesia Membaca: Menumbuhkan Budaya Membaca*. <http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>, diakses pada 1 November 2016.
- Aminah, Andi Nur. 2014. *Literasi Indonesia Sangat Rendah*. <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah>. Diakses tanggal 14 Nopember 2016.
- MacQuarrie, Ashley. 2013. *Transforming the Way We Learn: Why Digital Literacy is So Important*. learningliftoff.com. <http://www.learningliftoff.com/transforming-way-learn-digital-literacy-important/#.VTyJkWfwPMx>. Diakses pada tanggal 30 Nopember 2017.
- Montecino, Virginia. 1998. *Criteria to Evaluate the Credibility of WWW Resources*. Update April 2011 Diakses dari <http://mason.gmu.edu/~montecin/web-eval-sites.htm>. Diakses pada tanggal 30 Nopember 2017.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat. 2017. *Survey PPIM: Internet, Pemerintah, dan Pembentukan Sikap Keberagamaan Generasi Z*. <https://ppim.uinjkt.ac.id/id/survey-ppim-internet-pemerintah-dan-pembentukan-sikap-keberagamaan-generasi-z>. Diakses pada 30 Nopember 2017.
- Retnowati, Yuni. 2015. *Urgensi Literasi Media untuk Remaja Sebagai Panduan Mengkritisi Media Sosial*. <http://akindo.ac.id/downlot.php?file=13Urgensi%20Literasi%20Media%20untuk%20Remaja%20Sebagai%20Panduan%20Mengkritisi%20Media%20Sosial.pdf>. Diakses pada 30 Nopember 2017.
- Sulistyo-Basuki. 2012. *Literasi Informasi dan Literasi Digital*. *ISIPII Workshop Proceedings*. (<http://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/>). Diakses pada 30 Nopember 2017.

BEST PRACTICE **IMPLEMENTASI KURIKULUM PADA** **SEKOLAH ALAM INSAN MULIA (SAIM) SURABAYA**

The Best Practice of Curriculum Implementation at Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Surabaya

AJI SOFANUDIN

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Semarang;
Jl Untung Suropati Kav 69-70
Ngaliyan Semarang
Email: ajisofan@gmail.com

Artikel diterima : 16 Januari 2019
Artikel direvisi : 27 Maret – 6 Mei 2019
Artikel disetujui : 24 Juni 2019

ABSTRACT

School of nature is a criticism of conventional school implementation through best practice that is different from schools in general. Some of these schools are based on religious values or nuances. Recent development in the management model of nature schools is still not widely studied. This study aims at determining the implementation of curriculum management at this school of nature. This qualitative research uses a case study technique conducted at the Alam Insan Mulia School (SAIM) Surabaya. The results of study suggest that the SAIM curriculum is integrated with nature including: physical nature, contextual learning, and psychological realms. The implementation of its curriculum basically refers to the national curriculum but is done with fun learning. In Kindergarten level, it emphasizes learning through play; in elementary, the curriculum applies the pattern of integrated learning, joyful learning and cooperative learning. While in junior high school, it uses a national curriculum enriched with an international curriculum (Cambridge checkpoint and geographic learning) and senior high school follows a national curriculum enriched with an international-minded curriculum designed to develop an entrepreneurial spirit.

Keywords: Implementation; Curriculum; Nature School; Best Practice

ABSTRAK

Sekolah alam merupakan kritik terhadap pelaksanaan sekolah biasa melalui best practice yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Di antara sekolah alam tersebut ada yang mendasarkan pada nilai-nilai agama atau bernuansa agama. Perkembangan mutakhir model pengelolaan sekolah alam ini masih belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen kurikulum pada sekolah alam. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik studi kasus yang dilakukan pada Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum SAIM terintegrasi dengan alam yang meliputi: alam secara fisik, alam keseharian (contextual learning), dan alam psikologi. Implementasi kurikulum SAIM pada dasarnya merujuk kurikulum nasional tetapi dilakukan dengan pembelajaran yang menyenangkan. Implementasi kurikulum pada PG/TK menekankan pada belajar melalui bermain; sementara kurikulum SD menerapkan pola integrated learning, joyfull learning dan cooperative learning; kurikulum SMP menggunakan kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum internasional (cambridge checkpoint dan geographic learning); kurikulum SMA mengikuti kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum berwawasan internasional yang dirancang untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Kata Kunci : Implementasi; Kurikulum; Sekolah Alam; Best Practice

PENDAHULUAN

Munculnya sekolah alam (terutama yang berbasis agama) merupakan kelanjutan sejarah kelembagaan pendidikan Islam. Steenbrink (1986: 1-102) menjelaskan dinamika historis lembaga pendidikan Islam mulai dari zaman Kolonial Belanda hingga zaman Kemerdekaan Republik Indonesia. Steenbrink menjelaskan perkembangan dinamis lembaga pesantren, madrasah, dan sekolah secara komprehensif.

Ketiga institusi pendidikan Islam: pesantren, madrasah, dan sekolah sampai sekarang masih eksis. Salah satu pesantren yang terkenal dan memiliki pengaruh luas adalah Pesantren Tebuireng yang berdiri tahun 1899 M (Dhofier, 2011: 174). Pesantren ini telah memainkan peranan dominan dalam pelestarian dan pengembangan tradisi pesantren di abad ke-20 dan telah pula menjadi sumber penyedia (*supplier*) yang paling penting untuk kepemimpinan pesantren di seluruh Jawa dan Madura. Pesantren ini juga telah memainkan peranan yang menentukan dalam pembentukan dan pengembangan *jam'iyah* Nahdlatul Ulama yang sejak didirikannya pada tahun 1926, telah turut mengambil bagian yang cukup penting dalam kehidupan politik di Indonesia. Selain itu, Pesantren Tegalsari Susukan di Kabupaten Semarang lebih tua dibanding Pesantren Tebu Ireng yakni berdiri sejak tahun 1870 (Dhofier, 2011: 6)

Madrasah juga sangat banyak di Indonesia. Madrasah yang kali pertama muncul adalah Madrasah Adabiyah di Padang Sumatera Barat yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M. Madrasah ini berubah menjadi HIS Adabiyah pada tahun 1915 M. Pada tahun 1910 M didirikan *Madras School* di daerah Batu Sangkar Sumatera Barat oleh Syekh M Taib Umar. Pada tahun 1918 M, Muhammad Yunus mendirikan *Diniyah School* sebagai kelanjutan dari *Madras School* (Zuhairini dkk, 2015: 193).

HIS met de Qur'an secara harfiah berarti HIS dengan tambahan mata pelajaran Alquran. Ini merupakan model lembaga pendidikan yang diintrodusir Muhammadiyah (Subhan, 2012: 151).

Muhammadiyah memiliki sebuah *kweekschool* dan HIS di Notoprajan, sekolah kelas dua di Bahusasaran, Kauman, dan Karangakajen pada tahun 1924 (Subhan, 2012: 155).

Kehadiran Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan kontinum dinamis dari perkembangan pendidikan Islam di tanah air. Posisi SIT melanjutkan kontinum capaian Nahdlatul Ulama dalam membentuk ulama dengan konsep *Tafaqqahu fiddien*, lalu lembaga Muhammadiyah dengan konsep *HIS met the Qur'an*, dan Kementerian Agama dengan konsep modernisasi madrasah. Konsep holistik integratif yang diusung Sekolah Islam Terpadu dapat dipandang sebagai kelanjutan model bagi pencarian bentuk dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Sekolah Alam bernuansa agama merupakan bentuk mutakhir pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

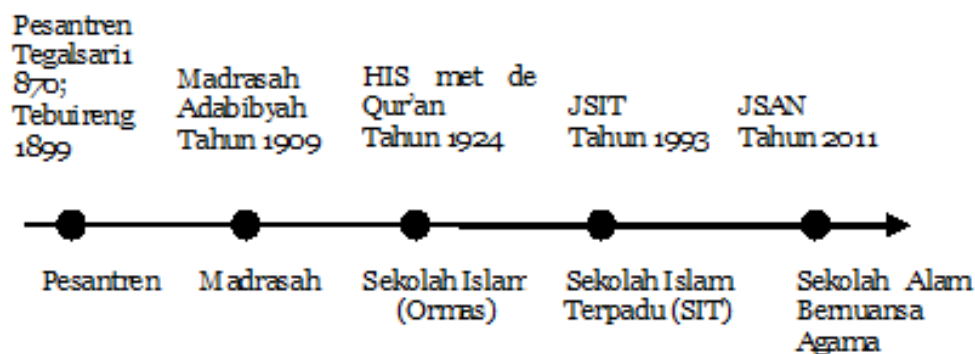
Tahun 1993, dibentuklah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang merupakan wadah bergabungnya sekolah-sekolah IT. Meskipun faktanya tidak semua sekolah IT berhimpun dalam JSIT.

Pada batas tertentu, keberadaan sekolah Islam terpadu adalah mirip dengan madrasah. Sebagai contoh, di Kabupaten Tegal ijin operasional adalah pendirian Madrasah Ibtidaiyah Luqman Al-Hakim, tetapi dari segi *branding* tertulis Sekolah Islam Terpadu Luqman Al-Hakim. Kesamaannya adalah sama-sama memberikan porsi pendidikan agama yang lebih banyak.

Pada saat ini, banyak sekolah yang memberikan label-label tertentu. Sebagai contoh, beberapa SMP swasta di Kabupaten Tegal menggunakan label tertentu, seperti: SMP Terbuka, SMP Ma'arif, SMP NU, SMP Muhammadiyah, SMP Plus, SMP Takhassus Al-Qur'an, SMP Al-Qur'an, SMP Bhakti Praja, SMP PGRI, dan SMP Islam Terpadu (Sofanudin, 2018: 25). Belakangan juga muncul sekolah yang *branding* diri menjadi sekolah alam.

Dinamika perkembangan lembaga pendidikan Islam dari masa ke masa dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan 1
Dinamika Lembaga Pendidikan Islam



Sekolah alam merupakan kritik terhadap pelaksanaan sekolah biasa. Beberapa sekolah alam melakukan *best practice* yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Ada juga sekolah alam yang mendasarkan pada nilai-nilai agama, sekolah alam yang bernuansa agama. Meskipun sekolah tidak diberi dengan label “Islam” tetapi dalam pelaksanaannya sarat dengan nilai-nilai Islami.

Pada waktu belakangan ini banyak sekolah alam yang mengintegrasikan pendidikan dengan agama, atau sekolah alam yang berbasis agama. Salah satu contohnya adalah Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) di Surabaya. Bagaimana manajemen kurikulum pendidikan agama Islam yang dikembangkan pada sekolah alam menjadi penting untuk diketahui sebagai bahan perumuan Kebijakan Kementerian Agama. Sekolah alam muncul sebagai alternatif mengingat pendidikan (sekolah) yang ada saat ini kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik masa kini.

Permasalahan pokok yang akan diuraikan dalam artikel ini adalah bagaimana implementasi kurikulum pada sekolah alam, khususnya Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Surabaya. Bagaimana implementasi kurikulum tiap jenjang satuan pendidikan (TK, SD, SMP, dan SMA) yang ada di SAIM. *Best practice* apa saja yang sudah dipraktikkan pada masing-masing satuan pendidikan tersebut.

SAIM dipilih karena kenyataan bahwa animo masyarakat terhadap sekolah tersebut tinggi. Sekolah hanya membuka satu hari dalam penerimaan peserta didik baru. Hal ini didasari

catatan prestasi anak didik di SAIM yang cukup banyak.

KERANGKA TEORI

Istilah “kurikulum” berasal dari bahasa Latin, yakni *curriculum*. *Curriculum* awalnya mempunyai pengertian *a running course*, dan dalam bahasa Perancis yakni *courier* berarti *to run=berlari*. Istilah ini kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah.

Pemahaman tentang kurikulum ini dapat dibedakan antara kurikulum tradisional dan kurikulum modern. Secara *tradisional*, kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Secara modern, kurikulum mempunyai pengertian tidak hanya sebatas mata pelajaran (*courses*) tapi menyangkut pengalaman-pengalaman di luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan.

Kurikulum dalam istilah bahasa Arab adalah *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai (Muhaimin, 2009: 1).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menyebutkan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum yakni tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara pembelajaran baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

Manajemen kurikulum didefinisikan sebagai aktivitas manajemen secara komprehensif terhadap komponen-komponen dalam kurikulum sehingga tercapainya tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan. Tim Administrasi Pendidikan UPI menambahkan bahwa manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Jahari, 2013: 55).

Manajemen kurikulum lebih menekankan pada pengelolaan terhadap unsur-unsur dalam kurikulum sehingga unsur-unsur tersebut bisa berfungsi secara integratif dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum. Ruang lingkup manajemen kurikulum ini meliputi perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

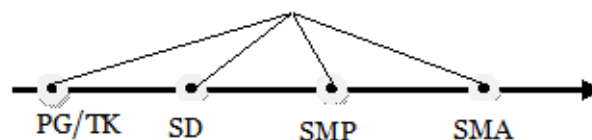
Menurut Muhaimin (2009: 10-11) pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (1) perubahan

dari tekanan hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI; (2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam; (3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses dan metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut; dan (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

Implementasi kurikulum pada sekolah alam bisa dilihat tiap jenjang satuan pendidikan. SAIM memiliki beberapa lembaga: TK, SD, SMP dan SMA. Elaborasi implementasi kurikulum dilakukan pada semua jenjang pendidikan.

Bagan 2
Implementasi Kurikulum



Menurut Maryati (2007) pada sekolah alam semua proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana *fun learning* yang menghasilkan *deep learning*. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung suasana tersebut. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran bersifat integratif, komprehensif, dan aplikatif sekaligus juga lebih “membumi”.

Temuan penelitian Setyawan (2008) tentang kemampuan empati anak sekolah dasar pada sekolah alam dan sekolah regular menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan empati anak pada

sekolah alam dan sekolah reguler. Pada sekolah reguler, ada perbedaan empati antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan menunjukkan empati lebih tinggi daripada anak laki-laki. Sementara itu, pada sekolah alam tidak ada perbedaan empati antara anak laki-laki dan perempuan.

Penelitian tersebut mengambil subjek penelitian pada siswa kelas IV-VI di SD Negeri 1 Ngesrep, SD Islam Terpadu Hidayatullah, Sekolah Alam Ar-Ridlo Semarang dan Sekolah Alam Kanisius Mangunan Yogyakarta.

Penelitian Herawati (2009) pada *School of Universe* menemukan beberapa hal kaitannya pengembangan kurikulum yaitu (1) mengaitkan materi pelajaran pada penerapan kehidupan sehari-hari, (2) metode pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran dengan pengalaman, (3) evaluasi pembelajaran berorientasi pada proses pembelajaran dan kompetensi yang dicapai. Pengembangan kurikulum dilakukan melalui proses yang dibentuk dengan cara menyatu dengan alam (konversi alam) dan berorientasi pada pembentukan akhlak atau kepribadian.

Ada lima model pengembangan kurikulum PAI: (1) model pengembangan kurikulum melalui pendekatan subjek akademis; (2) model pengembangan kurikulum melalui pendekatan humanistik; (3) model pengembangan kurikulum melalui pendekatan teknologi; (4) model pengembangan kurikulum melalui pendekatan rekonstruksi sosial; dan (5) model eklektik sebagai alternatif pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (Hasan, 2013: 1).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif yakni metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen yang valid, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2014: 38).

Adapun model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap lembaga pendidikan tertentu yang dilakukan dengan jujur, cermat, mendalam terkait *best practice* implementasi manajemen kurikulum pada Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Surabaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan telaah dokumen analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, pengurus yayasan, dan orang tua wali. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen sekolah yang terdiri atas profil lembaga dan dokumen kurikulum.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Model pengelolaan sekolah saat ini beragam. Salah satu yang unik adalah pengelolaan pada Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Surabaya yang didirikan oleh Sulthon Amin pada tahun 2000. Pendirian SAIM dibantu oleh Prof. Muklas Samani (Dosen Universitas Negeri Surabaya) yang merupakan temannya di ICM (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).

Kelebihan SAIM menurut Hamdyah (Wawancara 18/11/18) dan Muhibullah (Wawancara 19/11/18) adalah karena lembaga ini adalah sekolah alam. Makna alam memiliki tiga makna: (1) alam secara fisik, alam sebagai media belajar; (2) alam keseharian, *contextual learning*; (3) alam psikologi memperlakukan anak secara alami (Wawancara Muhibullah, 19/11/18). Pada SAIM terdapat 5 konsep dasar (1) sekolah yang menumbuhkan nilai Islami, (2) Sekolah yang tidak membebani, (3) Sekolah sebagai proses magang, (4) menumbuhkan kebhinekaan, dan (5) mengasah keterampilan mengolah informasi dan menginformasikannya.

Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Ikhsan, menyatakan bahwa pada SAIM guru memiliki peran yang lebih berat dibandingkan dengan guru-guru yang lain. Selain “ngopeni” anak, para guru SAIM juga harus “ngopeni” orang tua. Tugas *ngopeni* orang tua kadang

lebih berat dibandingkan dengan *ngopeni* anak. Banyak orang tua yang “protes” dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan di SAIM (Wawancara 17/11/18).

Ika, orang tua wali murid menyatakan bahwa, salah satu kelebihan SAIM adalah bahwa anaknya tidak pernah takut, risau, dan gelisah ketika menghadapi UTS/PTS dan UAS/PAS. Anak-anak diajari bahwa mengerjakan soal adalah sesuatu yang biasa, bukan sesuatu yang menakutkan (Wawancara 17/11/18).

Kegiatan ekstrakurikuler SAIM meliputi: pramuka, basket ball, bulu tangkis, perkusi, renang, seni rupa, seni tari, taekwondo, tapak suci, sains club, mini soccer, paduan suara, elektro, forum matematika, english club, band, dan panahan (Profil SD SAIM, 2018).

Pada lingkungan sekolah terdapat rumah pohon, peternakan ayam petelor, perkebunan, aneka tanaman dan pembuatan kompos sebagai media pembelajaran siswa. Kelas didesain dengan menyenangkan, diberi nama dengan nama-nama tematik tertentu yang setiap tahun berubah. Tahun 2018 ini, masing-masing kelas diberi nama dengan nama suku-suku di Indonesia. Siswa di kelas tersebut menjadi duta yang mengenalkan suku-suku tersebut.

Seluruh siswa SAIM beragama Islam meskipun sekolah ini tidak memasang label sekolah Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam di SAIM dikenal dengan sebutan Aqidah Akhlak. Persoalan aqidah dan akhlak menjadi titik tekan pembelajaran di SAIM.

SAIM beralamat di Jl Medokan Semampir Indah, Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. Saat ini jumlah pegawai SAIM sebanyak 200 pegawai yang terdiri atas guru, TU dan tenaga kebersihan. Jumlah siswa di SAIM saat ini berjumlah 903 siswa (Wawancara Hamdyah, 19/11/18).

Implementasi Kurikulum pada *Play Group* dan TK

Idealisme PG dan TK SAIM yakni menumbuhkembangkan karakter agar anak berbudi luhur sejak dini. Masa kanak-kanak

adalah periode emas pertumbuhan (*the golden age*), masa yang paling tepat membangkitkan dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri anak. Oleh karena itu, *Play Group* dan Taman Kanak-Kanak Sekolah Alam Insan Mulia (PG TK SAIM) mengembangkan semua potensi perkembangan anak, baik dari aspek nilai agama, sosial-emosional, kemampuan motorik, intelektual, bahasa, kreativitas, termasuk mengembangkan karakter anak didik.

Selain itu, idealisme PG dan TK SAIM adalah menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang kebaikan, sehingga anak menjadi paham tentang kebaikan (*moral knowing*) hal mana yang baik, mampu merasakan nilai yang baik (*moral feeling*) dan terbiasa melakukan kebaikan (*moral action*).

Pendidikan pra sekolah di SAIM juga akan mengantarkan anak-anak memiliki dasar *aqidah Islamiyah* dan akhlakul karimah, taat pada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, hormat dan patuh pada ustaz-ustazah, kasih sayang pada sesama dan cinta pada alam semesta.

Alam dimanfaatkan sebagai inspirasi belajar untuk mengembangkan potensi dan karakter siswa. Anak dikenalkan kehidupan keseharian secara langsung dan dikenalkan alam sejak dini. Menangkap ikan di kolam, mengamati serangga dan satwa lainnya, menanam pohon, memelihara ikan, menyayangi binatang, hingga kegiatan memanjat tali adalah contoh aktivitas belajar yang dilakukan di PG TK SAIM. Selain itu, anak diajarkan keterampilan hidup di alam terbuka untuk melatih kemandirian, tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan alam.

Tenaga pendidik PG TK SAIM minimal berpendidikan sarjana strata 1 (S-1) dari berbagai latar belakang yang diseleksi secara ketat melalui tes psikologi, tes kemampuan mengajar dan tes kesehatan. Untuk meningkatkan pemantauan perkembangan siswa, PG TK SAIM mengoptimalkan jumlah perbandingan guru kelas dan siswa.

Selain guru kelas, untuk mengoptimalkan potensi serta mengembangkan minat atau bakat siswa, PG TK SAIM menyiapkan guru tari, guru musik, atau vokal, guru silat, guru seni rupa, dll. Selain itu, sekolah juga menyiapkan psikolog guna pemantauan perkembangan psikologi siswa. Untuk memantau perkembangan fisik siswa, PG TK SAIM rutin melakukan tes kesehatan anak oleh dokter sekolah.

Ketentuan usia, kegiatan minat bakat sebagai berikut:

Tabel 1 Ketentuan Masuk

Jenjang	Usia	Ketentuan masuk
PG-A (Little star)	2-3 tahun	Senin dan rabu : 08.30 – 10.30 Jumat : 08.00 – 09.30
PG-B (big sun)	3-4 tahun	Selasa dan kamis : 08.00 – 11.00 Jum'at : 10.00 – 12.00
TKA	4-5 tahun	Senin-jumat : 08.00 – 12.30

Bakat minat meliputi: seni rupa, seni vocal/music, seni tari, berenang, komputer, bela diri. Fasilitas terdiri atas perpustakaan, kolam renang, laboratorium computer, *wifi area*, ruang musik, hall lapangan basket, audio visual, ruang kelas, kantin sekolah, ruang makan, masjid, sarana *outbond*, kebun binatang, *green house*, area berkebun, *play ground outdoor*, *play ground indoor* (Brosur SAIM; *Play Group* Taman Kanak-kanak, 2018).

Implementasi Kurikulum pada Jenjang SD

SD Sekolah Alam Insan Mulia “SAIM” adalah sekolah yang peduli dengan potensi unik dan perkembangan psikologis siswanya. Sekolah yang mencoba menjawab keluhan kesah orang tua tentang mengapa anak-anak enggan bersekolah, malas belajar dan tidak bersemangat mengerjakan tugas. SD SAIM membuat terobosan baru dalam dunia pendidikan dengan menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan dengan lingkungan yang menyamankan.

SD SAIM mendesain sekolah menjadi tempat belajar yang ramah anak, sehingga anak betah di sekolah. Pembelajaran yang tidak

terbatas di kelas; gazebo, *mini zoo*, lapangan, masjid, laboratorium, perpustakaan, dan kantin digunakan sebagai tempat belajar yang edukatif. Guru, siswa, dan orang tua menjadi *partner in learning* dalam setiap proses pembelajaran. Konsep pendidikan *integrated learning*, *thematic teaching*, dan *joyful learning* mengantarkan kegiatan yang melejitkan potensi siswa dengan berbagai proses pembelajaran *life skill*.

Kurikulum SD SAIM tetap mengacu pada kurikulum nasional, dikembangkan dalam berbagai inovasi pembelajaran yang menyenangkan dan *up to date*. Semua mata pelajaran disajikan secara integrasi dalam tema kehidupan sehari-hari yang konkret dan aplikatif.

Setiap kelas dengan jumlah maksimal 28 siswa, dipandu oleh 2 guru. Guru berperan sebagai fasilitator, konselor, dan orang tua yang memahami setiap keunikan siswa. Selain guru kelas, beberapa guru yang berkolaborasi dengan siswa dalam proses pembelajaran siswa adalah: guru seni rupa, musik, mengaji, dan bahasa Arab. SD SAIM berusaha mengaktifkan sistem pembelajaran secara “tuntas” di sekolah. Hal ini dapat meminimalisir beban di rumah (*no homework concept*). Model evaluasi perkembangan siswa secara deskriptif analisis dalam ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik disampaikan kepada orang tua dengan bahasa positif.

Tematik menjadi bagian dari sebuah proses pemahaman yang utuh dan berpusat pada kepentingan siswa. Semua materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan yang dihadapi anak saat ini dan nanti, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak.

Pembelajaran yang terintegrasi menghadirkan kepekaan siswa pada pemecahan masalah dari berbagai sisi keilmuan: spiritual/akidah, *social* maupun *scientific*. Pembelajaran berbasis proyek menjadi ciri khas SD SAIM untuk membangun karakter kerjasama, manajemen diri, keberanian mengungkapkan ide dan kreativitas anak.

SD SAIM memiliki kegiatan yang diberikan secara bertahap dalam mengantarkan siswa-siswinya pada kehidupan nyata: (1) *outdoor activity*, (2) *leaderhisip camp* dan *ramadhan camp*, dan (3) *outbond activity*.

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk mengidentifikasi bakat, kemampuan, dan pengembangan diri siswa:

Tabel 2 Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Motorik Halus	Motorik Kasar	Kognitif
1	Tari	Tapak suci	English club
2	Band	Taekwondo	Forum Matematika
3	Paduan suara	Mini soccer	Science club
4	Seni rupa	Basket Ball	Elektro
5	Perkusi	Bulutangkis	Pramuka (wajib)
		Renang	Menulis

Fasilitas yang ada di lingkungan SD SAIM adalah sebagai berikut: perpustakaan, kolam renang, laboratorium, komputer, *wifi area*, ruang *music*, *hall*, lapangan basket *outdoor*, lapangan sepak bola *outdoor*, ruang audio visual, ruang kelas, kantin sekolah, ruang makan, masjid, sarana *outbond*, kebun binatang mini, *green house*, area berkebun, *play ground outdoor*, *play ground indoor* (Brosur SAIM; Sekolah Dasar, 2018).

Implementasi Kurikulum pada Jenjang SMP

Idealisme SMP SAIM adalah *global citizen school*. Kurikulum SMP SAIM mengacu pada kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum internasional. SMP SAIM mengadopsi kurikulum *Cambridge Checkpoint* dan kurikulum nasional *Geographic Learning-ELT* sebagai kurikulum utama untuk mata pelajaran matematika, sains dan bahasa Inggris.

SMP SAIM juga menyajikan pendidikan aqidah akhlak yang diserap dari Al-Qur'an dan Hadits, pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan wawasan internasional secara integratif dalam semua mata pelajaran sehingga membentuk pribadi yang tidak hanya memiliki kecakapan akademis saja tetapi juga berakhlak

mulia, peduli dengan alam sekitarnya dan berwawasan global.

Proses pembelajaran di SMP SAIM menggunakan pola “*moving class*”, di mana siswa berpindah kelas sesuai dengan jadwal dan ruang kelas mata pelajaran tersebut. siswa-siswi SMP SAIM masuk sekolah pada Senin-Jum'at pukul 07.30 – 16.00 WIB (setelah sholat *ashar* berjamaah).

Secara umum praktik pendidikannya menggunakan beberapa metode pembelajaran yang secara umum sudah sangat jelas mampu memfasilitasi cara berpikir siswa secara alamiah dan mengkonstruksi cara berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) para siswa, yaitu: *integrated learning*, *project based learning*, *discovery/inquiry learning*, *problem based learning*, *cooperative learning*, dan *moving class*.

Kegiatan pengembangan minat dan bakat siswa meliputi adanya club: *English club*, *science club*, *Japan club*, *badminton Indonesian club*, *writing club*, *archery*, *baske*, *martial art* (tapak suci & taekwondo). Ekstrakurikuler yang dikembangkan adalah *photography*, gamelan, *cinematography*, *design graphic*, *robotic*, *animation*, *painting*.

Fasilitas sekolah terdiri atas: kebun sayur *hydroponic*, ruang musik, *laboratorium science*, lapangan basketbal (*indoor and outdoor*), lapangan *football (indoor and outdoor)*, lapangan badminton, lapangan futsal, masjid, kantin sekolah, perpustakaan, pojok karya siswa, hall dan ruang pertemuan.

Program unggulan SMP SAIM adalah pertama, program pengabdian masyarakat (*community service*) program ini bertujuan mengasah empati siswa dan pengabdian sosial kepada masyarakat. Kegiatan ini minimal 40 jam dalam satu tahun. Tempat *community services* dapat dilakukan di lembaga-lembaga sosial yang direkomendasi dan telah bekerja sama dengan SMP SAIM.

Kedua, *student exchange program*, SMP SAIM menyediakan program belajar selama

6-12 bulan di *sister's school* SAIM di Australia. Selain itu, siswa-siswi SMP SAIM juga diajak belajar bersama melalui *video conference* dan mengerjakan *projects* bersama siswa-siswi dari *sister school* dengan *come-secondary college* di Perth-Australia.

Ketiga, pameran budaya internasional (*international cultural festival*) yakni ajang tahunan yang digelar sedikitnya dua kali dalam setahun. Hal ini memberikan ruang kepada siswa SMP SAIM dan warga sekolah sekitarnya untuk mendapatkan informasi tentang keragaman budaya dan bahasa dari beberapa Negara di Asia-Pasifik dan Australia.

Kegiatan unggulan SMP SAIM yaitu pertama, BS Program (*Bravery Survival*) yaitu kegiatan pengembangan diri siswa yang wajib diikuti seluruh siswa-siswi di SMP SAIM. Kegiatan ini membekali siswa-siswi dengan pendidikan lingkungan hidup dan juga pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). Agenda *Bravery Survival* antara lain pendakian Gunung Pundak, Ekspedisi Pulau Sempu, BS Rawadan, BS Kota Surabaya.

Keempat, *hydroponic garden*, yaitu SMP SAIM memberikan edukasi kepada siswa-siswi dalam menerapkan teknologi kreatif sebagai upaya pelestarian lingkungan hidup pada lahan sempit perkotaan dengan proyek kebun sayur hydroponic. Siswa juga dilatih untuk mengenal manajemen ekonomi kreatif melalui unit usaha kebun sayur *hydroponic* milik SMP SAIM (Brosur SAIM; Sekolah Menengah Pertama, 2018).

Implementasi Kurikulum pada Jenjang SMA

Idealisme SMA SAIM adalah mewujudkan *the real entrepreneur school*. Kurikulum SMA SAIM mengacu pada kurikulum nasional yang diperkaya kurikulum berwawasan internasional. Selain itu, SMA melakukan penggabungan beberapa mata pelajaran menjadi satu. Untuk beberapa mata pelajaran, siswa juga diberikan pilihan kegiatan sehingga anak-anak tidak terbebani dengan banyaknya mata pelajaran dan akan lebih fokus dengan bakat dan minatnya. Kurikulum SMA

SAIM juga dirancang untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Ada dua prinsip dasar pembelajaran di SMA SAIM. Prinsip pertama keberagaman, berpegangan kepada keyakinan bahwa setiap pribadi adalah unik. Sejak awal SMA SAIM, guru bersama wali murid, siswa, dan psikolog diajak berdiskusi untuk mengambil pilihan masa depan sesuai dengan aspirasi, minat, komitmen dan potensi diri siswa termasuk pemilihan jurusan siswa.

Prinsip kedua, mata pelajaran hanya sebagai alat untuk mengembangkan potensi siswa. Mata pelajaran bukanlah tujuan. Yang penting adalah kompetensi apa yang harus dikuasai siswa. Ilmu yang relevan diberikan untuk mengembangkan potensi tersebut. *Life skills* adalah kemampuan utama yang harus dicapai siswa.

Selain itu, SMA SAIM menerapkan *quantum learning* dan *joyfull learning* dengan memperhatikan *multiple intelligence*. Model *problem based learning* akan dapat menumbuhkan daya juang dan kreativitas siswa. Kehidupan yang cenderung individualistik diantisipasi dengan mengasah rasa tanggung jawab bersama dan menumbuhkan empati sosial dengan pola *cooperative learning*.

SMA SAIM menerapkan konsep *full day school* dalam Lima Hari Sekolah. Pembelajaran disampaikan secara *bilingual* (bahasa Indonesia-bahasa Inggris) terutama untuk kelompok mata pelajaran MIPA dan bahasa Inggris. Selain itu, SMA SAIM menggunakan pola *moving class*. Jumlah maksimal siswa setiap kelasnya 28. SMA SAIM juga menjadikan lingkungan sekolah, masyarakat, industry dan alam menjadi media belajar yang digunakan dalam optimalisasi proses belajar siswa.

Kegiatan unggulan SMA SAIM adalah sebagai berikut; pertama, pembinaan spiritual dan ibadah dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan perilaku terpuji, suri tauladan dan penguatan dasar berpikir dalam beribadah dan berperilaku

Kedua, *entrepreneurship*, program ini tidak hanya berorientasi menjadikan siswa sebagai

entrepreneur sukses juga menanamkan pola berpikir kreatif, inovatif dan mampu melihat peluang. *Entrepreneur* menjadi kegiatan wajib yang disinergikan dengan pelatihan, kunjungan, diskusi dengan tokoh *entrepreneur* sukses dan magang

Ketiga, *Bravery survival*, kegiatan yang menjadi wadah pengembangan *soft skill* sekaligus membekali siswa dengan kemampuan *life skills*. Siswa diajak mendaki gunung (Lawu, Semeru dan sebagainya), peta, memasak, belajar pertolongan pertama pada gawat darurat, dan lain sebagainya.

Keempat, tantangan membaca SAIM yakni siswa SMA SAIM ditantang untuk membaca minimal 25 buku dalam satu tahun (biografi dan sastra) untuk menumbuhkan kebiasaan membaca. Ada apresiasi (*award*) untuk siswa yang sudah membaca 5, 10, dan 25 buku. Sekolah juga menyediakan waktu 30 menit bagi siswa untuk *reading time*.

Kelima, *global education* yaitu siswa-siswi diajak untuk lebih mengenal teman-temannya dari belahan dunia dan memahami berbagai macam budaya sehingga mereka akan memiliki *cross cultural understanding*. Saat ini SMA SAIM memiliki kerjasama memiliki hubungan *sister school* dengan sekolah di Australia dan secara rutin melakukan kunjungan ke Australia dan Jepang.

Fasilitas sekolah meliputi: ruang kelas ber-Ac, perpustakaan, laboratorium sains, *wifi area*, ruang *music*, *hall*, lapangan *basket indoor*, lapangan *futsal indoor*, lapangan sepak bola mini *outdoor*, lapangan bulu tangkis *indoor*, kantin sekolah, ruang makan, masjid, sarana *outbond*, *green house*, area berkebun, *play ground* (Brosur SAIM; Sekolah Menengah Atas, 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Perbandingan Pendidikan

	Idealisme Lembaga	Kurikulum	Proses Pembelajaran
PG/TK	Berbudi sejak dini, Menumbuhkembangkan karakter	Tidak membebani siswa, belajar melalui bermain	Dunia anak adalah dunia bermain

SD	Belajar dari Alam, <i>Green School</i> , Sekolah yang Menyenangkan	Kurikulum nasional dengan inovasi pembelajaran, menerapkan <i>integrated learning</i> , <i>joyfull learning</i> dan <i>cooperative learning</i>	Menerapkan konsep <i>full day school</i> , pembelajaran tematik, semua materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan yang dihadapi anak saat ini dan nanti, disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak, pembelajaran berbasis proyek (tidak ada PR)
SMP	Menjadi warga dunia, <i>Global Citizen school</i>	Kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum internasional (<i>Cambridge checkpoint</i> dan <i>geographic learning</i>)	Menerapkan konsep <i>full day school</i> , pembelajaran secara <i>moving class</i> , memfasilitasi cara berpikir siswa secara alamiah dan mengkonstruksi cara berpikir tingkat tinggi (<i>high order thinking skill</i>)
SMA	Menumbuhkan jiwa kewirausahaan, <i>Entrepreneur School</i>	Kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum berwawasan internasional dirancang untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan	Menerapkan konsep <i>full day school</i> , pembelajaran secara bilingual (Indonesia Inggris), <i>moving class</i>

Sumber: Diolah, 2018

Berikut ini adalah *best practice* pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Surabaya. Pertama, ruang kelas didesain berbentuk segi delapan dan berpintu masuk dua. Dengan demikian maka pembelajaran akan lebih interaktif antara guru dan siswa. Selain itu, jendela juga besar dengan harapan ruang kelas tidak membutuhkan penerangan yang banyak.

Kedua, guru pada SD SAIM masing-masing kelas terdiri atas dua, yakni ustaz dan ustazah. Dengan harapan, guru bisa menjadi sosok yang ideal menjadi seorang ayah dan bunda di sekolah. Selain itu, SD SAIM juga memiliki pseudo guru untuk membimbing ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Di SAIM istilah yang digunakan adalah kelas prestasi.

Ketiga, manajemen pengelolaan guru yang bisa *moving* dari guru SD menjadi guru SMP, dari SMP bisa dipindah menjadi guru TK dan sebagainya. Tidak ada guru yang bertahan selalu

mengajar di kelas 1 terus misalnya. Setiap tahun selalu dilakukan *rolling* terhadap guru di SAIM.

Keempat, penamaan kelas. Setiap kelas diberi nama-nama tertentu. Tahun 2018 diberi nama sesuai dengan suku-suku yang ada di Indonesia: Jawa, Dompu, Sasak, dan lain sebagainya. Tahun 2016 nama kelas disesuaikan dengan makanan tradisional, tahun 2017 adalah dengan nama permainan tradisional. Pernah juga menggunakan nama-nama sahabat Nabi. Siswa yang menjadi kelas tersebut menjadi duta untuk menjelaskan tentang nama kelas tersebut.

Kelima, tidak ada seragam sekolah. Siswa dan guru mengenakan pakaian bebas. Bahkan terlihat juga para guru mengenakan sandal dalam keseharian. Pakaian seragam terlihat ketika hari senin (*T-Shirt*) dan rabu (kaos). Pakaian seragam “diyakini” justru menghambat anak untuk berpikir kreatif. Dengan diberi kebebasan, anak bisa menentukan sendiri pakaian yang akan dikenakan. Justru inilah yang melatih anak berpikir kreatif.

Keenam, tidak membawa buku pelajaran. Pada SD SAIM terdapat dua loker: loker dalam berisi alat tulis dan loker luar untuk baju. Buku pelajaran dan alat tulis semua ditaruh di sekolah (loker dalam) sementara siswa setiap harinya membawa baju ganti yang ditaruh di loker luar. Setiap siswa memiliki dua loker yang ada di sekolah. Para guru SAIM memiliki keyakinan bahwa mata pelajaran hanyalah alat untuk mencapai kompetensi tertentu. Pemerintah sudah menyusun tema tertentu, sekolah juga bisa menyusun tema sendiri sesuai dengan kebutuhan.

Ketujuh, memanfaatkan jasa psikolog. Pada SAIM terdapat psikolog yang bertugas pada setiap hari Senin. Fungsi psikolog ini menjadi tempat konsultasi baik bagi siswa maupun bagi orang tua/wali murid. Psikolog dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

Kedelapan, model pembelajaran lebih menekankan pembelajaran individual. Masing-masing anak pada dasarnya adalah unik, termasuk dalam pendidikan agama Islam. Namanya bukan pendidikan agama Islam tetapi Aqidah Akhlak.

Aqidah dan Akhlak merupakan mata pelajaran yang penting diajarkan ke siswa. Target hafalan adalah juz 30, selain itu baca tulis Alquran yang diajarkan menggunakan metode *tilawati* dari Nurul Falah Ketintang Surabaya.

Kesembilan, Latihan Kepemimpinan dan *out bond* dalam rangka menanamkan jiwa kepemimpinan kepada anak. Anak akan dibawa ke suasana pembelajaran di alam.

Kesepuluh program *homestay* yakni siswa diajarkan untuk tinggal selama 3 hari di rumah penduduk. Siswa menganggap bahwa penduduk tersebut menjadi orang tua asuh serta mengikuti apapun kegiatan yang dilakukan orang tua asuh tersebut. misalnya petani, maka dia pun ikut ke sawah, dan seterusnya.

Kesebelas, pembelajaran kolaboratif. Pihak sekolah melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran. Pemerintah memiliki program, sekolah yang menjalankan dan orang tua/masyarakat adalah yang punya anak. Orang tua kerap dilibatkan dalam pembelajaran pada tema-tema tertentu sesuai dengan profesi orang tuanya.

PENUTUP

Simpulan

Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya atau yang populer dengan sebutan SAIM merupakan sekolah alam berbasis nilai-nilai agama. Meskipun tidak secara eksplisit memasang label sebagai sekolah Islam, namun dari implementasi kurikulum yang diterapkan sangat nampak. Pembiasaan sekolah yang ada di SAIM lebih banyak bersifat Islami. Kurikulum pendidikan agama Islam di SAIM dikenal dengan sebutan Aqidah Akhlak. Persoalan aqidah dan akhlak menjadi titik tekan pembelajaran di SAIM.

Kurikulum pada Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Surabaya terintegrasi dengan alam. Alam yang dimaksudkan tidak semata-mata alam fisik tetapi juga meliputi alam keseharian (*contextual learning*) serta alam psikologi. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran di SAIM selain menggunakan alam fisik atau lingkungan sebagai media pembelajaran, SAIM juga mengikuti

alam keseharian (*contextual learning*) dalam arti alam teknologi. Pembelajaran di SAIM juga sangat memperhatikan alam psikologi dalam arti pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Selain memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten, SAIM juga memiliki seorang psikolog yang bertugas memantau tingkat perkembangan anak didik.

Materi kurikulum SAIM pada dasarnya mengikuti atau sesuai dengan dengan kurikulum nasional. Model pembelajaran pada SAIM dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran menyenangkan. Siswa SAIM tidak diwajibkan mengenakan seragam tertentu, tidak ada PR, dan siswa tidak diperkenankan membawa buku/tas. Seluruh alat belajar (tas, buku, bolpoint, baju ganti) diletakkan di loker yang ada di sekolah.

Pembelajaran pada tingkat *Play Group* dan TK menekankan pada pendekatan belajar sambil bermain. Kurikulum PG dan TK diupayakan tidak membebani siswa. Proses pembelajarannya memegang prinsip dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, pada PG dan TK ditekankan bahwa belajar melalui bermain.

Kurikulum SD SAIM mengikuti kurikulum nasional dengan inovasi pembelajaran, menerapkan *integrated learning*, *joyfull learning* dan *cooperative learning*. Pada SD SAIM menerapkan konsep *full day school*, pembelajaran tematik, semua materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan yang dihadapi anak saat ini dan nanti, disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak, serta pembelajaran berbasis proyek.

Pada jenjang SMP, SAIM menggunakan kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum internasional yakni *cambridge checkpoint* dan *geographic learning*. Pembelajarannya menerapkan konsep *full day school*, pembelajaran secara *moving class*, memfasilitasi cara berpikir siswa secara alamiah dan mengkonstruksi cara berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*).

Padatingkat SMA, SAIM mengikuti kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum berwawasan internasional yang dirancang untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan. Pembelajarannya menerapkan konsep *full day school*, pembelajaran secara bilingual (Indonesia Inggris) serta *moving class*.

Rekomendasi

Berdasarkan uraian di atas maka rekomendasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kementerian Agama cq Direktorat Jenderal Pendidikan Islam perlu menyusun regulasi agar madrasah mengadopsi model pembelajaran *Joyfull Learning* yang dikembangkan oleh Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Surabaya

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu mempertimbangkan untuk mengadopsi konsep integrasi sekolah dengan alam (alam secara fisik, alam keseharian, dan alam psikologi) yang dikembangkan sekolah alam. Sekolah di luar sekolah alam perlu mengadopsi *best practice* yang telah diterapkan di sekolah alam

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cetakan kesembilan. Jakarta: LP3ES
- Hasan, M. 2013. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. <https://www.mendeley.com/catalogue/pengembangan-kurikulum-pendidikan-agama-islam>. diakses, 06 Mei 2019
- Hayadin. 2018. "Dinamika Pendidikan Indonesia; Kasus Sekolah Islam Terpadu", Power Point, *Seminar Hasil Penelitian* 12 s.d 14 November 2018
- Herawati, Evi. 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam (Studi Kasus di School of Universe)*. Tesis di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6233/1/Evi%20Herawati-SPS-Tesis>, diakses 09 April 2019

- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*. Jakarta: Gaya Media
- Jahari, Jaja dan Amirullah Syarbini. 2013. *Manajemen Madrasah; Teori, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Maryati. 2007. *Sekolah Alam; Alternatif Pendidikan Sains yang Membebaskan dan Menyenangkan*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132258076/penelitian/Sekolah+Alam,2007.pdf>. diakses 09 April 2019
- Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Muhaimin, dkk. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cetakan kelima. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setyawan, Imam. 2008. *Kemampuan Empati Anak Sekolah Dasar pada Sekolah Alam dan Sekolah Reguler*. Tesis UGM, http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=39423, diakses 09 April 2019
- Soegito, AT. 2013. *Pergeseran Paradigmatik Manajemen Pendidikan*. Semarang: Widya Karya Semarang
- Sofanudin, Aji. 2018. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada SMP Islam Terpadu". *Laporan Teknis Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang*, Tidak diterbitkan
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Manajemen; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Profil dalam Brosur Sekolah Alam Insan Mulia; Play Group/Tama Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Tahun 2018
- www.saim.sch.id
- Zuhairini, dkk. 2015. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan ke-13. Jakarta: Bumi Aksara